

# N. T. WRIGHT DAN DOKTRIN “PEMBENARAN OLEH IMAN”

## Suatu Pandangan dari Perspektif Baru tentang Paulus

Alex Mirza N. Hukom

### Pengantar

Salah satu doktrin yang dipandang penting dalam teologi reformasi adalah doktrin “Pembenaran oleh Iman” (*Justification by Faith*). Anthony Hoekema meringkaskan doktrin ini sebagai:

... tindakan anugerah dan yudisial Allah yang dengannya Dia menyatakan orang-orang berdosa yang percaya sebagai benar berdasarkan kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada mereka, mengampuni semua dosa mereka, mengadopsi mereka sebagai anak-anak-Nya dan memberikan kehidupan kekal kepada mereka.<sup>1</sup>

Bagi para tokoh reformasi, terutama Martin Luther, doktrin ini merupakan doktrin yang sangat penting. Timothy George menyatakan bahwa bagi Luther doktrin “Pembenaran oleh Iman” adalah ringkasan dari semua doktrin Kristen dan dia mengutip perkataan Luther yang menyatakan, “Tidak ada apapun di dalam artikel ini yang dapat diserahkan atau dikompromikan, bahkan jika langit dan bumi dan hal-hal yang sementara harus dibinasakan.”<sup>2</sup>

Permasalahan terhadap apa yang dikemukakan oleh Luther tentang doktrin tersebut muncul dengan pandangan yang terutama dikembangkan oleh Nicholas Thomas alias Tom Wright, seorang teolog dan pendeta gereja Anglikan. Pendapat Wright menarik untuk dicermati karena pendapatnya

---

<sup>1</sup>Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2000), 240.

<sup>2</sup>Timothy George, *Theology of the Reformers* (Nashville: Broadman Press, 1988), 62.

merupakan koreksi terhadap pendapat Luther yang telah dipegang sampai saat ini. Koreksi terhadap pandangan Luther yang dilakukan oleh Wright dan kelompoknya begitu tajam sampai Alister E. McGrath berkata, "jika... Wright benar, maka Martin Luther keliru."<sup>3</sup> Implikasi praktisnya adalah jika Martin Luther keliru, maka dibutuhkan banyak perubahan atau penyesuaian terhadap teologi, tafsiran, bahkan kehidupan ibadah yang mewarisi pemahaman Martin Luther tentang "Pembenaran oleh Iman" tersebut. Ini tentu bukan suatu hal yang remeh, termasuk bagi orang-orang Kristen di Indonesia yang banyak mewarisi tradisi pengajaran Luther tersebut.

### N. T. Wright: Kombinasi Akademisi dan Praktisi Kristen

Tom Wright<sup>4</sup> lahir di Morpeth, Inggris pada tanggal 1 Desember 1948. Dia pernah mengajar di beberapa universitas terkemuka di dunia, seperti Universitas Oxford, Inggris, Universitas McGill, Montreal, Kanada, Universitas Yale maupun Universitas Harvard, Amerika Serikat. Dia mendapat gelar *Doctor of Philosophy* dengan tesis berjudul "The Messiah and the People of God: A Study in Pauline Theology with Particular Reference to the Argument of the Epistle to the Romans" dengan supervisor Profesor G. B. Caird pada tahun 1981.

Sampai dengan tahun 2006, dia telah mendapat bermacam penghargaan dari bermacam universitas terkemuka di dunia, seperti *Honorary Doctor of Divinity* dari Wycliffe College dan Nashotah House pada tahun 2006, serta dari Universitas Aberdeen pada tahun 2001, dan penghargaan *Honorary Doctor of Humane Letters* dari Gordon College, Massachusetts pada tahun 2003.

---

<sup>3</sup>Alister E. McGrath, "Reality, Symbol & History: Theological Reflections on N. T. Wright's Portrayal of Jesus," dalam *Jesus and the Restoration of Israel: A Critical Assessment of N.T. Wright's Jesus and the Victory of God*, ed. Carey Newman (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 169.

<sup>4</sup>Diolah dari N. T. Wright, "Nicholas Thomas Wright: Curriculum Vitae – Web Version"; tersedia di [http://www.ntwrightpage.com/NTW\\_WebCV.htm](http://www.ntwrightpage.com/NTW_WebCV.htm); Internet; diakses terakhir tanggal 4 April 2007. Situs [web www.ntwrightpage.com](http://www.ntwrightpage.com) merupakan situs tidak resmi yang dipersembahkan kepada N. T. Wright dan berisikan bermacam kegiatan, tulisan, dan ceramah darinya sampai yang terkini. Sampai saat ini situs ini merupakan salah satu rujukan terlengkap mengenai N. T. Wright.

Selain latar belakang akademis yang luas dan dihargai oleh banyak kalangan, Wright juga menjalani pelayanan di gereja secara tetap sejak tahun 1976. Bahkan pada tahun 2003, dia ditahbiskan menjadi Uskup Durham dari gereja Anglikan yang membuatnya menjadi salah satu pimpinan tertinggi dalam struktur kegerejaan gereja Anglikan.

Dalam dunia teologi, Wright terutama dikenal karena pemahamannya yang dekat dengan kelompok Perspektif Baru tentang Paulus (*New Perspective on Paul*)<sup>5</sup>, pengembangan pemahamannya terhadap doktrin "Pembenaran oleh Iman" dengan latar belakang kesepakatan dalam kelompok Perspektif Baru tentang Paulus tersebut, serta usahanya membangun jembatan antara dunia akademik dengan dimensi praktis pelayanan di gereja.<sup>6</sup>

Selain itu, pengaruh Wright perlu diperhatikan juga karena dia menegaskan bahwa dirinya berusaha mempertahankan ortodoksi ajaran Kristen. Di salah satu pembelaan terhadap posisi ortodoksinya di hadapan para tokoh Kristen, dia bahkan menyatakan bahwa apa yang disampaikannya adalah satu sikap "ketaatan kepada Alkitab" dan, seperti John Calvin, dia meyakini bahwa orang percaya harus "mengklaim hak untuk berdiri secara kritis terhadap tradisi."<sup>7</sup> Bahkan Wright yakin bahwa Luther dan

---

<sup>5</sup>Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membahas tentang kelompok Perspektif Baru tentang Paulus. Jika ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang pemahaman maupun sejarah perkembangan kelompok ini, ada banyak buku atau artikel yang sudah membahasnya, baik dari sisi orang-orang yang menolak pemahaman kelompok ini, seperti Guy Prentiss Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul: A Review and Response* (Phillipsburg: P & R Publishing, 2004); dua volume buku yang diedit oleh D. A. Carson, P. T. O'Brien dan M. A. Seifrid (*Justification and Variegated Nomism* [kedua volume ini diterbitkan oleh Tübingen: Mohr Siebeck; Grand Rapids: Baker Academic, 2001]); maupun oleh para pendukung kelompok tersebut, seperti N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997); James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Edinburgh: T & T Clark, 1998) dan penjelasan singkat James D. G. Dunn dalam pengantar buku tafsiran surat Roma yang dikarangnya, *Romans 1-8*, (WBC; Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1988). Dalam internet kita dapat mengakses perkembangan pemahaman kelompok Perspektif Baru tentang Paulus ini melalui situs <http://www.thepaulpage.com>.

<sup>6</sup>Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 119.

Calvin pun akan bersikap seperti dirinya dalam memegang Alkitab lebih daripada tradisi pengajaran dalam gereja, biarpun tradisi pengajaran itu diwarisi dari pengajaran Luther dan Calvin.<sup>8</sup> Penghargaan Wright terhadap integritas dari Alkitab memang telah menarik perhatian banyak tokoh Injili dan membuat mereka lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang lain.<sup>9</sup>

### Konsep “Pembenaran oleh Iman” menurut N. T. Wright

Dalam pemahaman Wright, “Pembenaran oleh Iman” adalah suatu konsep apologetis terhadap sikap sebagian orang Yahudi yang memaksakan orang-orang percaya non-Yahudi untuk melakukan peraturan-peraturan Hukum Taurat. Menurut dia, “Pembenaran oleh Iman” bukanlah Injil itu sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang tidak langsung disiratkan oleh Injil itu.

Dalam pernyataan Wright, Injil itu sendiri adalah “Pengumuman mengenai Yesus.”<sup>10</sup> Itulah sebabnya dikatakan bahwa seseorang hanya diselamatkan karena percaya pada Injil, yaitu percaya pada pengumuman tersebut, dan bukan karena percaya pada doktrin “Pembenaran oleh Iman.”<sup>11</sup> Karena ketika Injil diproklamasikan dan ada orang-orang yang memberi respons beriman, maka orang-orang yang datang dengan iman diperhitungkan pandangan Wright, adalah doktrin yang mengusulkan bahwa semua yang memiliki iman kepada Yesus Kristus (percaya pada berita Injil) merupakan anggota penuh dari keluarga Allah atas dasar “iman” tersebut dan bukan pada dasar yang lain.<sup>12</sup>

<sup>8</sup>N. T. Wright, “New Perspectives on Paul” (makalah disampaikan di Konferensi Dogmatik Edinburg ke-10 Rutherford House, Edinburgh, 25-28 Agustus 2003); [http://www.ntwrightpage.com/Wright\\_New\\_Perspectives.htm](http://www.ntwrightpage.com/Wright_New_Perspectives.htm); Internet; diakses 26 September 2006.

<sup>9</sup>N. T. Wright, “An Interview with N. T. Wright,” wawancara oleh R. Alan Streett, *Criswell Theological Review* 2:2 (Spring 2005): 5-11; tersedia di [http://criswell.wordpress.com/files/2006/03/2,2%20InterviewwithN.T.Wright\(Streett\).PDF](http://criswell.wordpress.com/files/2006/03/2,2%20InterviewwithN.T.Wright(Streett).PDF); Internet, 7.

<sup>9</sup>Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 119-120.

<sup>10</sup>Wright, *What Saint Paul Really Said*, 40-62.

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Ibid., 132-133.

Oleh karena itu, menurut Wright, dalam teologi Kristen seharusnya doktrin Pembenaan tidak menjadi sarana untuk mengumumkan seseorang itu berada dalam posisi yang benar. Sebaliknya, pembenaan hanyalah deklarasi itu sendiri. Pembenaan itu bukan berbicara tentang bagaimana proses seseorang menjadi seorang Kristen (yaitu cara orang itu diselamatkan), tetapi hanya berbicara tentang keberadaannya sebagai seorang Kristen (yaitu penegasan bahwa orang itu sudah menjadi anggota dari perjanjian Allah). Itu bukan soal kemurah-hatian hakim, tetapi hanya deklarasi bahwa orang itu telah menerima kemurahan. Menurut Wright, perbedaan ini merupakan suatu hal yang penting, karena tanpa hal itu akan mustahil untuk memahami materi Alkitabiah.<sup>13</sup>

#### A. "Pembenaan oleh Iman" versus "Pembenaan oleh Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat"

Wright meyakini konsepnya itu adalah benar karena dia melihat konsep "Pembenaan oleh Iman" itu sebenarnya merupakan tanggapan terhadap konsep "Pembenaan oleh Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat."<sup>14</sup> Dalam hal ini, Wright tidak setuju jika dikatakan bahwa konsep perbuatan yang ditekankan oleh Paulus dalam surat-suratnya adalah perbuatan secara umum yang dipandang dapat membawa kepada keselamatan. Dalam pandangan Wright, perbuatan-perbuatan Hukum Taurat dalam surat-surat

<sup>13</sup>Tom Wright, "Justification: The Biblical Basis and its Relevance for Contemporary Evangelicalism," dalam *The Great Acquittal: Justification by Faith and Current Christian Thought*, Ed. Gavin Reid (London: Collins, 1980), 13 dst.; tersedia di <http://www.loveintruth.com/garlington/wright-just.htm>; Internet.

<sup>14</sup>Yohanes Adrie Hartopo, dalam salah satu sesi kuliah Tafsir Perjanjian Baru 3 di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta (Agustus-Desember 2005), memberi catatan kepada terjemahan dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata kerja 'melakukan' (misal di Gal. 2:16) untuk istilah "ἔργων (*ergon*)" yang adalah kata benda. Istilah dalam bahasa Inggris lebih tepat, yaitu *the works* (perbuatan-perbuatan), sehingga istilah *the works of the law* (ἔργων νόμου atau ἔργον νόμου) lebih tepat diterjemahkan menjadi 'perbuatan-perbuatan (yang dituntut) hukum' seperti yang diterjemahkan oleh Hasan Sutanto, *PBIK Jilid 1: Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003). Dalam artikel ini istilah tersebut akan diterjemahkan (sesuai makna yang dimaksudkan oleh N. T. Wright) menjadi 'perbuatan-perbuatan Hukum Taurat.'

Paulus adalah perbuatan-perbuatan yang menekankan identitas etnik sebagai bangsa Yahudi, seperti sunat, memelihara Sabat dan peraturan tentang makanan.

Pijakan Wright untuk memahami konsep ini bisa dilihat dalam bukunya, *The Climax of the Covenant*.<sup>15</sup> Dalam buku ini Wright menyatakan bahwa “teologi perjanjian adalah salah satu petunjuk utama, yang sering diabaikan, dalam memahami Paulus.”<sup>16</sup> Wright melihat bahwa baik Yudaisme maupun Paulus tidak menganggap keselamatan melalui ketaatan pada hukum Taurat menuntut kesempurnaan ketaatan manusia.<sup>17</sup> Dengan kata lain, karena Allah sudah mengikat perjanjian dengan Israel, maka ketaatan kepada Hukum Taurat bukanlah persyaratan untuk masuk ke dalam perjanjian tersebut. Sebaliknya, ketaatan kepada Hukum Taurat adalah tanda identitas keanggotaan sebagai umat yang ada dalam perjanjian tersebut. Dengan dasar ini, Wright mengembangkan pemahaman tentang peran perbuatan-perbuatan Hukum Taurat sebagai “... semacam lencana dari Pengamatan-Hukum Yahudi.” Dan yang dimaksud oleh Paulus sebagai perbuatan-perbuatan Hukum Taurat adalah soal perbuatan-perbuatan yang membedakan orang Yahudi dari orang-orang non-Yahudi, seperti sunat, hukum tentang makanan, Sabat, dsb.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>N. T. Wright, *The Climax of the Covenant* (Minneapolis: Fortress, 1991).

<sup>16</sup>Ibid., xi.

<sup>17</sup>Pandangan Wright ini bisa dilihat, misalnya ketika dia menafsirkan Roma 5:12-21, dan mengabaikan pemahaman pembenaran dari Allah yang memungkinkan manusia untuk diselamatkan (“Romans and the Theology of Paul,” dalam *Pauline Theology III: Romans*, ed. David M. Hay dan E. Elizabeth Johnson [Minneapolis: Fortress, 1995], 46; tersedia di [http://www.ntwrightpage.com/Wright\\_Romans\\_Theology\\_Paul.pdf](http://www.ntwrightpage.com/Wright_Romans_Theology_Paul.pdf); Internet; diakses 5 Oktober 2005). Pandangannya ini sejalan dengan yang dikemukakan dua tokoh utama lainnya dari kelompok Perspektif Baru tentang Paulus, yaitu E. P. Sanders (dikemukakan dalam *Paul, the Law, and the Jewish People* [Philadelphia: Fortress, 1983], 21-46) yang bisa disimpulkan dari pembahasan Waters tentang pemikiran Sanders mengenai peran Hukum dalam pandangan Paulus (*Justification and the New Perspectives on Paul*, 76-85) dan James D. G. Dunn ([*Theology of Paul the Apostle*], h. 97; bnd. 161-162).

<sup>18</sup>N. T. Wright, “The Shape of Justification”; tersedia di <http://www.thepaulpage.com/Shape.html>; Internet; diakses 5 Oktober 2005.

Dengan kata lain, Wright mengusulkan Galatia 2:16 dan teks-teks lain yang membahas tentang perbuatan-perbuatan Hukum Taurat itu *tidak* ditafsirkan dalam maksud penolakan terhadap jasa dari perbuatan manusia secara umum sebagai usaha yang memiliki peran dalam pembenaran, tetapi dalam penolakan terhadap usaha memaksakan identitas ke-Yahudi-an kepada orang-orang non-Yahudi yang telah menjadi percaya.

Dalam pandangan Wright, Paulus bukan sedang bergumul, seperti yang dibayangkan oleh Luther, terhadap perbuatan-perbuatan Hukum Taurat sebagai usaha pembenaran diri di hadapan Allah. Paulus, dalam konteks abad pertama, sedang memikirkan bagaimana seseorang didefinisikan sebagai umat Allah. Sunat bukanlah isu moral, bahkan:

tidak berhubungan dengan usaha moral, atau untuk mendapatkan keselamatan melalui perbuatan baik. Tidak juga kita perlakukan sebagai suatu ritual keagamaan, yang lalu kita kelompokkan semua ritual keagamaan sebagai perbuatan baik *crypto-Pelagian* (paham Pelagianisme yang terselubung), dengan demikian memasukkan konsep Pelagius ke dalam surat Galatia.<sup>19</sup>

Polemik Paulus terhadap "Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat" tidak diarahkan kepada mereka yang mencoba mendapatkan keanggotaan perjanjian melalui pemeliharaan Hukum Taurat, tetapi melawan mereka yang mencari keanggotaan mereka dalam perjanjian dengan Allah melalui kepatuhan terhadap Hukum Yahudi, seperti sunat dan memelihara Sabat. Dalam pandangan Paulus, Tuhan menginginkan suatu keluarga yang meliputi seluruh dunia, tidak peduli apa latar belakang etnisnya (Rm. 3:27-31; Gal.3:15-22) dan hal itu digenapkan-Nya dalam diri orang-orang yang beriman kepada Yesus.<sup>20</sup> Hal ini membawa akibat pada penolakannya terhadap segala usaha orang-orang Yahudi dalam membangun benteng-benteng baru yang menghambat orang-orang non-Yahudi untuk masuk ke dalam keanggotaan perjanjian.

---

<sup>19</sup>Wright, *What Saint Paul Really Said*, 120-21; bnd. idem, *The Climax of the Covenant*, 240.

<sup>20</sup>N. T. Wright, "Justification," dalam *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 359-61.

Dengan perkataan lain, Paulus sebenarnya sedang menentang sebagian orang Kristen Yahudi yang memaksa orang-orang Kristen non-Yahudi untuk melakukan perbuatan-perbuatan Hukum Taurat tersebut. Pemaksaan untuk mengikuti aturan-aturan atau perbuatan-perbuatan Hukum Taurat itu dilakukan pada waktu ada sekelompok orang non-Yahudi yang menjadi percaya.

Pemahaman inilah yang ditentang oleh Paulus. Dalam keyakinan Paulus sesudah pertobatannya, membenaran di hadapan Allah tidak lagi berdasarkan pada kebenaran identitas etnik yang ditunjukkan dalam ketaatan melakukan perbuatan-perbuatan Hukum Taurat sebagai tanda kebangsaan, tetapi sepenuhnya hanya karena iman kepada Yesus Kristus. Siapa yang beriman kepada Yesus Kristus, baik dia memiliki dan memelihara identitas sebagai orang Yahudi maupun non-Yahudi, dia sudah dipandang benar oleh Allah. Bagi Paulus, permasalahan yang diangkatnya bukanlah pertanyaan mengenai bagaimana seseorang menjadi orang Kristen atau mencapai hubungan yang benar dengan Tuhan. Wright berpendapat bahwa, dalam konteks abad pertama, masalah yang diangkat oleh Paulus tentang "Pembenaran oleh Iman" adalah berkaitan dengan permasalahan tentang penggambaran umat Tuhan, yaitu mereka yang digambarkan dengan tanda-tanda etnik Yahudi atau boleh dengan cara yang lain.<sup>21</sup>

### **B. Peran Perbuatan dalam Pembeneran Orang Percaya**

Kalau begitu, di mana peran perbuatan dalam teologi Wright, khususnya dalam hubungan dengan doktrin "Pembeneran oleh Iman"? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu memahami konsep Wright mengenai "Pembeneran oleh Iman" dalam aspek eskatologis. Wright melihat pemikiran yang mendasari doktrin pembeneran di abad pertama adalah suatu definisi dari Tuhan yang bersifat eskatologis, yang mencakup masa mendatang maupun masa kini, tentang siapa sesungguhnya yang merupakan anggota dari umat-Nya.<sup>22</sup>

---

Dalam hal pembeneran untuk masa kini, Wright melihatnya sebagai

<sup>21</sup>Wright, *What Saint Paul Really Said*, 120.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 119.



suatu deklarasi bahwa seseorang itu benar-benar adalah anggota dari umat Allah berdasar pada imannya dan bukan berdasar pada tanda-tanda lahiriah.<sup>23</sup> Tetapi pembenaran masa kini itu dinyatakan berdasar pada pembenaran masa mendatang, yang beranjak pada ketaatan yang penuh dari orang percaya pada perjanjian tersebut.<sup>24</sup>

Selanjutnya, dengan melihat bagian-bagian yang menyinggung soal penghakiman menurut perbuatan (seperti Rm. 2:14-16; 1Kor. 3:10-15; 2Kor. 5), pandangan Wright dalam bagian 1 Korintus 3:10-15 bisa mewakili sikapnya, karena dia menulis bahwa "tidak di mana pun juga selain di bagian ini di mana kita mempunyai pengertian yang kuat menyangkut kesinambungan, melampaui momen pembenaran yang bernyala-nyala, antara perbuatan yang dilaksanakan di saat ini dengan dunia baru yang Tuhan pencipta berniat untuk jadikan."<sup>25</sup> Dalam pemahaman Wright mengenai bagian ini, Paulus sedang menganalogikan perbuatan baik itu dengan rumah yang dibangun. Rumah yang dibangun dengan baik akan bertahan, artinya akan menjadi bagian dari dunia yang akan datang.<sup>26</sup> Penjelasannya lebih jauh lagi dengan melihat konteks 1 Korintus 3 ini dalam 1 Korintus 15 (tentang kebangkitan), di mana dia menyatakan bahwa karena berharap pada kebangkitan di masa mendatang, maka Paulus berkata "kerjakanlah pekerjaanmu di masa kini (1Kor. 15:58)!" dan "pekerjaan yang dilakukan dalam kuasa dari Roh di masa kini akan bertahan sampai masa mendatang."<sup>27</sup> Dengan demikian orang percaya di pengadilan akhir akan dihakimi berdasar perbuatannya dalam kehidupannya di masa kini.

Hal yang sama juga ditegaskan Wright ketika menjelaskan 2 Korintus 5:6-10. Di bagian tersebut, dia menyatakan bahwa Paulus selalu jelas dalam pandangannya mengenai penghakiman berdasar perbuatan, bahwa "pada hari itu penghakiman Tuhan akan dinilai bukan dengan sederhana berdasar

---

<sup>23</sup>N. T. Wright, "Romans," dalam *New Interpreter's Bible: Acts-First Corinthians*, vol. 10, ed. Leander E. Keck (Nashville: Abingdon, 2002), 468, dikutip dari Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 130.

<sup>24</sup>Wright, *What Saint Paul Really Said*, 125.

<sup>25</sup>Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 285. Analisisnya terhadap ayat-ayat tersebut bisa dilihat dalam buku ini di bermacam bagian.

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Ibid.

pada keadaan hati dan pikiran seseorang, tetapi pada buah-buah yang dilakukan secara *badani*.”<sup>28</sup> Pengharapan terhadap penghakiman masa mendatang inilah yang membuat Paulus menjalani hidup benar dalam seluruh hidupnya, dalam bentuk kesucian dan ketaatan terhadap perintah Tuhan.<sup>29</sup>

Dengan pemahaman-pemahaman seperti itu, maka kesimpulan yang bisa diambil terhadap pengertian “Pembenaran oleh Iman” dari Wright adalah di satu sisi ‘iman’ adalah tanda dari seorang percaya bahwa dirinya termasuk dalam keanggotaan perjanjian. Dengan iman, dan bukan tanda-tanda lahiriah seperti sunat, memelihara Sabat, atau perbuatan-perbuatan Hukum Taurat lainnya, itulah seseorang dikatakan sebagai umat perjanjian. Tetapi di sisi lainnya iman tersebut akan tampak dalam perbuatan sepanjang hidupnya. Iman kepada Injil (yaitu “Pengumuman mengenai Yesus sebagai Tuhan yang telah mati dan bangkit dan akan datang kembali untuk menggenapkan seluruh rencana-Nya”) itu menjadi dasar pembenaran masa kini (bahwa dia adalah bagian dari keluarga Allah) dan iman itu akan tampak dalam perbuatan yang menjadi dasar dari pembenaran di masa mendatang. Atau dalam bahasa Wright, “Pembenaran masa kini, mendeklarasikan, di atas dasar iman, apa yang pembenaran masa datang akan teguhkan secara umum (menurut Rm. 2:14-16 dan 8:9-11) di atas dasar keseluruhan hidup.”<sup>30</sup>

### **Tanggapan terhadap Pemahaman N. T. Wright tentang “Pembenaran oleh Iman”**

#### **A. Masalah Konteks Bacaan: Apa yang dimaksud dengan Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat?**

Penggambaran Wright terhadap “Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat” sebagai hukum yang membatasi tanda identitas bangsa Yahudi (seperti sunat, peraturan tentang makanan, dan memelihara hari Sabat) dan bukan sebagai ketaatan pada keseluruhan hukum itu menimbulkan bermacam tanggapan. Tanggapan utama adalah walaupun “Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat” itu meliputi aturan-aturan kebangsaan tersebut, tetapi istilah

<sup>28</sup>Ibid., 370.

<sup>29</sup>Wright, *What Saint Paul Really Said*, 159-160.

<sup>30</sup>Ibid., 129.

itu tidaklah terbatas kepada pembatasan identitas itu saja. Kesimpulan ini jelas, misalnya ketika Paulus menyatakan, "Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat (ἔργων νόμου), berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat" (Gal. 3:10; bnd. Ul. 27:26). Wright menyatakan bahwa kutipan Paulus dari Ulangan 27:26 ini tidak menunjuk kepada dosa individu, tetapi kepada pola teladan nasional bangsa Israel yang berdosa, pembuangan dan restorasi bangsa.<sup>31</sup> Namun begitu, dalam konteks bacaannya jelas bahwa Paulus tidak membawa bangsa Israel yang berdosa sebagai contoh di dalam argumentasinya di surat Galatia ini. Sebaliknya, Paulus memberikan Abraham dan Sarah sebagai contoh individu, yang mencoba berpegang pada janji-janji dari perjanjian terhadap usaha penuh dosa mereka (Gal. 4:22-31).<sup>32</sup> Lebih daripada itu, seluruh konteks Ulangan 27:26 sendiri menunjukkan bahwa orang-orang itu "berpegang pada segala perintah-Nya" (Ul. 26:18; 27:1), yang berarti apa yang dimaksudkan adalah keseluruhan hukum di dalam Ulangan 12:1-26:41. Dengan demikian, baik ekspresi dalam Galatia maupun dalam Ulangan tidak mengarahkan pengertian perbuatan-perbuatan Hukum Taurat kepada identitas kebangsaan Yahudi, tetapi lebih kepada usaha individu untuk mendapatkan pembenaran melalui perbuatan-perbuatan ketaatan kepada hukum Taurat.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Wright menulis, "Apa yang digambarkan, bukanlah lebih kepada pertanyaan mengenai apa yang terjadi ketika dosa-dosa individu yang ini atau yang itu, tetapi hanyalah pertanyaan tentang apa yang terjadi ketika bangsa secara keseluruhan gagal memelihara Taurat sebagai kesatuan." (*The Climax of the Covenant*, 146).

<sup>32</sup>David VanDrunen dkk., "Report of the Committee to Study the Doctrine of Justification" (laporan yang disampaikan pada Sidang Umum ke-73 *The Orthodox Presbyterian Church* [OPC] 2006), 46; tersedia di [http://www.teachingtheword.org/opc\\_justification\\_report.pdf](http://www.teachingtheword.org/opc_justification_report.pdf); Internet; diakses 6 Agustus 2006. Laporan pada Sidang Umum ke-73 OPC ini merupakan hasil studi selama dua tahun, yaitu sejak tahun 2004 sampai pertengahan tahun 2006, terhadap bermacam hal yang berkembang dalam pemahaman terhadap doktrin "Pembenaran oleh iman," termasuk yang muncul dengan adanya Perspektif Baru tentang Paulus. Laporan ini dipercayakan kepada satu komite yang terdiri dari enam orang, di antaranya Sidney Dyer, John Fesko, dan Richard Gaffin, Jr.

<sup>33</sup>Ibid.

Ini juga tampak dalam perbandingan dengan bagian-bagian dalam surat Roma, di mana perbuatan-perbuatan Hukum Taurat adalah jauh lebih daripada sekadar cap pembatas identitas nasional, meskipun mereka memang memiliki fungsi sebagai suatu batas identitas nasional (Gal. 2:16; Rm. 3:27-30). Hanya Israel yang mencari kebenarannya sendiri di hadapan Tuhan dengan perbuatan-perbuatannya (Rm. 9:30-10:3). Karena itu, ekspresi perbuatan-perbuatan Hukum Taurat di sini mengacu pada perbuatan yang dilakukan dalam ketaatan kepada hukum Musa, yang meliputi tidak hanya sunat, peraturan tentang makanan, dan memelihara hari sabat, tetapi juga perintah dan larangan seperti jangan membunuh, jangan berzinah dan lain-lain. Sebagai akibatnya, "perbuatan-perbuatan Hukum Taurat, menunjuk kepada keistimewaan etnis sekaligus juga keistimewaan etis dari bangsa Israel."<sup>34</sup>

Di sisi lain lagi, beberapa bagian Alkitab lainnya juga tidak mendukung pandangan perbuatan-perbuatan Hukum Taurat sebagai sekadar isu tentang batasan identitas kebangsaan Yahudi. Dalam Surat Efesus, surat-surat Pastoral (1-2 Timotius dan Titus), bahkan Surat Yakobus sudah memiliki dasar yang cukup untuk melihat pengajaran pembenaran melalui perbuatan merupakan bagian yang ditentang oleh para tokoh Perjanjian Baru.<sup>35</sup> Dari tulisan-tulisannya, Westerholm menunjukkan bahwa dengan membandingkan bacaan dari Efesus 2:8-9, 2 Timotius 1:9 dan Titus 3:3-7 tanpa mempermasalahkan siapa penulisnya, tampak bahwa bacaan-bacaan tersebut:

menggemakan dan memformulasikan ulang apa yang teks-teks pembenaran dalam surat-surat Paulus yang tidak diperdebatkan, khususnya Roma 3-4: sebagai cara Tuhan yang "membenarkan" (Tit. 3:7; Rm. 3:26, 30; 4:5, dll.) melalui "anugerah"-Nya (Ef. 2:8; 2Tim. 1:9; Tit. 3:7; Rm. 3:24), melalui

---

<sup>34</sup>Ibid.; bnd. Peter T. O'Brien, "Was Paul a Covenantal Nomist," dalam *Justification and Variegated Nomism: Volume 2. The Paradoxes of Paul* (Tübingen: Mohr Siebeck; Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 279.

<sup>35</sup>Stephen Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul: The "Lutheran" Paul and His Critics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 404-407; bnd. idem, "Justification by Faith is the Answer: What is the Question?" (makalah dalam simposium mengenai Teologi Eksegetis. Fort Wayne, Indiana: *Concordia Theological Seminary*, Januari 2006); tersedia di <http://www.ctsfw.edu/events/symposia/papers/sym2006westerholm.pdf>; Internet; diakses 14 Agustus 2006.

"iman" (Ef. 2:8; Rm. 3:22, 28; 4:5), dan bukan melalui "perbuatan-perbuatan" (Ef. 2:9; 2Tim. 1:9; Tit. 3:5; Rm. 3:20, 28; 4:2, 6), sehingga menghilangkan dasar apapun untuk "bermegah" (Ef. 2:9; Rm. 3:27; 4:2).<sup>36</sup>

Dari penggambaran ketiga ayat tersebut, bisa disimpulkan bahwa bagian-bagian tersebut jelas menggambarkan pembenaran bukan melalui perbuatan-perbuatan secara umum. Jika demikian, maka seharusnya bagian-bagian yang jelas mengajar "perbuatan-perbuatan (secara umum) tidak menyelamatkan" ini menjadi acuan dalam memahami bagian-bagian yang menjadi perdebatan tentang perbuatan-perbuatan Hukum Taurat seperti yang ada dalam Surat Roma dan yang lain itu.<sup>37</sup> Karena dalam Efesus, 2 Timotius dan Titus tidak ada masalah perbuatan yang mengacu pada petunjuk batas identitas kebangsaan ataupun pada perbuatan secara umum, maka seharusnya bagian-bagian dalam Surat Roma dan Surat Galatia tentang perbuatan-perbuatan Hukum Taurat, yang bisa dianggap hanya mengacu pada masalah identitas kebangsaan itu, harus dipahami dari pemahaman yang jelas dalam Surat Efesus, 2 Timotius dan Titus.

Prinsip ini juga berlaku pada bagian Alkitab lainnya yang sering diangkat untuk menolak pandangan Wright, yaitu ide dalam Surat Yakobus tentang "manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman" (Yak. 2:24). Surat Yakobus jelas menunjukkan bahwa apa yang ditolak Yakobus adalah iman dibandingkan dengan perbuatan-perbuatan secara umum. Dengan demikian "pencantuman orang-orang non-

---

<sup>36</sup>Westerholm, "Justification by Faith is the Answer: What is the Question?," 5. Wright setuju bahwa Efesus 2:8-9 ditulis oleh Paulus, tetapi dia tidak melihat Paulus sedang menentang usaha orang-orang Yahudi membangun tanda-tanda pembatas terhadap orang-orang non-Yahudi. Dia justru melihat Efesus 2:8-9 sebagai bagian dari bacaan menyeluruh Efesus 2:1-3:13 di mana Paulus sedang membahas satu pendefinisian ulang tentang pilihan di seputar Mesias (*Paul: In Fresh Perspective* ([Minneapolis: Fortress Press, 2005], 116-117). Terhadap kepengarangan surat 2 Timotius dan Titus, Wright tidak memberikan argumen yang cukup jelas (Wright, *The Resurrection of the Son of God* [Minneapolis: Fortress Press, 2003], 267), namun Wright setuju bahwa Titus 3:5 mengarah pada regenerasi pribadi dan bukan komunitas (Ibid., 408 cat. kaki 25).

<sup>37</sup>Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 167.

Yahudi dalam kumpulan umat Allah bukanlah isu dari surat Yakobus, ...”<sup>38</sup> Kalau demikian, perdebatan “Pembenaran oleh Iman” bukanlah terhadap masalah pembenaran karena perbuatan-perbuatan Hukum Taurat yang menggambarkan identitas kebangsaan Yahudi. Akibatnya, tentu bukan isu seperti itu yang juga Paulus angkat dalam surat-suratnya, karena isu dalam Surat Yakobus di sini dipandang sebagai tanggapan penyeimbangan terhadap isu “Pembenaran oleh Iman” yang diekstrimkan oleh sekelompok orang yang menolak peranan perbuatan itu.<sup>39</sup>

Dari argumen-argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika Paulus menyatakan “Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat,” ia berpikir mengenai usaha seseorang untuk memiliki kebenaran melalui ketaatan kepada hukum, dan bukan terbatas pada hukum dalam fungsi sebagai tanda pembatas kebangsaan. Dengan kata lain, pengertian yang ada bertentangan dengan pernyataan Wright yang membatasi perbuatan-perbuatan Hukum Taurat sebagai sekadar tanda pembatas identitas kebangsaan. Istilah perbuatan-perbuatan Hukum Taurat memang harus dilihat sebagai istilah mengenai isu yang Paulus hadapi pada banyak kesempatan, yang mengacu pada usaha membawa perbuatan sebagai sarana untuk dibenarkan di hadapan Allah (Rm. 3:20; Gal. 3:10; Ef. 2:8-10; Tit. 3:5).<sup>40</sup> Dengan demikian, maka

<sup>38</sup>Westerholm, “Justification by Faith is the Answer: What is the Question?,” 7.

<sup>39</sup>Wright sendiri melihat penjelasan dari Yakobus 2:14–26 sebagai bukan konflik antara Yakobus dengan Paulus, tetapi menggambarkan kebenaran yang sama dari perspektif yang berbeda. “Iman yang tidak cukup dari monoteisme Yahudi yang telanjang (Yak. 2:19); dan iman Abraham, yang melaluinya Tuhan menyatakan dia di dalam perjanjian di Kejadian 15 (Yak. 2:23), secara sederhana kemudian ‘digenapi’ dalam peristiwa belakangan di Kej. 22 (Yak. 2:21).” (N. T. Wright, “Justification,” dalam *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright [Downers Grove: InterVarsity Press, 1988], 359-61).

<sup>40</sup>S. J. Gathercole, “Justified by Faith, Justified by his Blood: The Evidence of Romans 3.21-4.25,” dalam *Justification and Variegated Nomism Volume 2. The Paradoxes of Paul* (Tübingen: Mohr Siebeck & Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 147-84; bnd. idem, *Where Is Boasting? Early Jewish Soteriology and Paul’s Response in Romans 1-5* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 37-194; Moisés Silva, “Faith Versus Works of Law in Galatians,” dalam *Justification and Variegated Nomism Volume 2. The Paradoxes of Paul* (Tübingen: Mohr Siebeck & Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 217-48.

pembahasan Paulus dalam masalah "Pembenaran oleh Iman" juga harus dilihat sebagai tanggapan terhadap usaha pembenaran diri di hadapan Allah melalui perbuatan-perbuatan secara umum. Dalam hal ini, Paulus menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh iman semata-mata karena manusia sudah berdosa dalam perbuatan-perbuatannya. Jika demikian, maka pemahaman "Pembenaran oleh Iman" memiliki aspek soteriologis yang kuat seperti tampak dalam definisi dari Hoekema di awal tulisan ini daripada aspek eklesiologi yang ditawarkan oleh Wright.

#### **B. Aspek Eskatologis dari Pembeneran: oleh "Iman" Semata atau "Perbuatan" sebagai Dasar Keputusan di Penghakiman Akhir**

Dalam pemahaman aspek eskatologi dari doktrin pembenaran, Wright berargumentasi bahwa pembenaran bersifat eskatologis, dan di dalamnya terjadi penggenapan janji-janji dari perjanjian kepada Abraham dan umat perjanjian Tuhan yang telah lama ditunggu. Dalam hal ini dimensi eskatologi dari pembenaran adalah deklarasi yang puncaknya terjadi pada akhir dari sejarah dan, melalui Yesus, Allah telah melakukannya di tengah perjalanan sejarah. Keputusan di hari terakhir itu kini diantisipasi di masa kini setiap kali seseorang percaya pada pesan Injil mengenai Yesus. Jadi, aspek eskatologi dari pembenaran memiliki dimensi masa kini dan masa depan, di mana pembenaran masa kini adalah suatu deklarasi berdasar pada iman kepada Yesus sebagai Tuhan, sedangkan pembenaran masa depan merupakan deklarasi hari terakhir yang berdasarkan kehidupan yang dipimpin Roh dari seluruh orang percaya. Oleh karena itu, dalam pandangan Wright, landasan pembenaran masa kini adalah iman di dalam Kristus sedangkan landasan pembenaran masa depan adalah pekerjaan Roh dalam seluruh

---

<sup>40</sup>S. J. Gathercole, "Justified by Faith, Justified by his Blood: The Evidence of Romans 3.21-4.25," dalam *Justification and Variegated Nomism Volume 2. The Paradoxes of Paul* (Tübingen: Mohr Siebeck & Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 147-84; bnd. idem, *Where Is Boasting? Early Jewish Soteriology and Paul's Response in Romans 1-5* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 37-194; Moisés Silva, "Faith Versus Works of Law in Galatians," dalam *Justification and Variegated Nomism Volume 2. The Paradoxes of Paul* (Tübingen: Mohr Siebeck & Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 217-48.

hidup manusia.<sup>41</sup>

Keberatan terhadap pemahaman Wright dalam aspek eskatologi dari membenaran pertama-tama adalah dalam usaha mengikat membenaran kepada definisi eskatologis tentang siapa yang termasuk dalam umat perjanjian Tuhan.<sup>42</sup> Aspek teologi dari membenaran bukanlah sekadar penjelasan siapa yang termasuk umat Tuhan, atau gereja (aspek eklesiologi). Seperti yang sudah dibahas dalam pemahaman latar belakang istilah perbuatan-perbuatan Hukum Taurat, bahwa membenaran lebih memiliki aspek soteriologi daripada aspek eklesiologi, sehingga aspek eskatologinya bukan hanya sekadar soal siapa yang termasuk dalam umat perjanjian di zaman akhir ini, tetapi tentang aplikasi dari pekerjaan Kristus yang menyelamatkan.<sup>43</sup> Dengan kata lain, aspek eskatologi dari membenaran tidak terlepas dari pekerjaan Adam terakhir. Hal ini jelas, misalnya, di dalam struktur dua zaman dari sejarah keselamatan yang ditandai oleh kedua Adam. Paulus beranjak di atas posisi ini ketika ia menulis, "Seperti ada tertulis: Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup, tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan." (1Kor. 15:45).

Hubungan antara eskatologi dan membenaran muncul bersama dengan kebangkitan Kristus, di mana pengalaman keselamatan itu berasal dari solidaritas dalam kebangkitan Kristus dan melibatkan eksistensi dalam zaman ciptaan yang baru, yang dimulai pada kebangkitan-Nya.<sup>44</sup> Ini juga jelas dalam penjelasan Paulus ketika menuliskan bahwa Kristus itu "telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena membenaran kita." (Rm. 4:25). Pembenaran orang percaya mengalir dari kebangkitan Kristus, yang merupakan suatu peristiwa eskatologis, sebab Kristus adalah buah sulung dari kebangkitan seluruh orang percaya (1Kor. 15:20-28; bnd. Dan. 12:1-2).

Jadi, pembenaran itu memang bersifat eskatologis, tetapi bukanlah suatu definisi eskatologis tentang siapa yang termasuk umat Tuhan dalam

<sup>41</sup>Wright, *What Saint Paul Really Said*, 131; bnd. idem, *Paul: In Fresh Perspective*, 57.

<sup>42</sup>Wright, "Justification," 359.

<sup>43</sup>VanDrunnen dkk., "Report of Committee to Study the Doctrine of Justification," 52.

<sup>44</sup>Ibid., 52-53.



zaman akhir ini, melainkan:

merupakan satu terobosan zaman eskatologis, pencurahan dari kuasa zaman yang akan datang, Roh Kudus, yang bermanifestasi dalam kebangkitan Kristus, yang membawa kemenangan atas kematian dan dosa, dan memastikan pembenaran dari umat Tuhan. Kristus telah dibangkitkan dan oleh karena itu umat-Nya tidak lagi ada di dalam dosa mereka, sebab Tuhan Allah Bapa telah menerima pengorbanan Putra-Nya bagi mereka.<sup>45</sup>

Dari sini kita bisa menyurut aspek lain pembenaran menurut Wright, yaitu iman sebagai aspek pembenaran di masa kini dan perbuatan sebagai aspek pembenaran di masa mendatang.

Thomas Schreiner, dalam pembahasannya mengenai Roma 5:9-10, menyatakan bahwa penggunaan bentuk  $\delta\iota\kappa\alpha\iota\omega\theta\epsilon\upsilon\tau\acute{\epsilon}$  (yang secara harfiah berarti 'telah dibenarkan') dan  $\nu\upsilon\upsilon$  (yang berarti 'sekarang, pada saat ini') dalam ayat 9 menunjukkan bahwa pembenaran adalah suatu realitas yang telah terpenuhi pada saat ini.<sup>46</sup> Ketidakhadiran pembenaran kedua menjadi lebih jelas lagi ketika Paulus melanjutkan pernyataannya tersebut dengan menggunakan istilah  $\kappa\alpha\tau\alpha\lambda\lambda\alpha\gamma\acute{\epsilon}\nu\tau\acute{\epsilon}$ , yang secara harfiah berarti 'setelah diperdamaikan' (Rm. 5:10), yang menunjukkan perdamaian itu adalah suatu realitas yang sudah terjadi.

Hal yang mirip dikemukakan oleh Douglas Moo dengan cara yang berbeda. Dia membahas bagian tersebut dengan beranjak dari adanya paralel di ayat 9 dengan ayat 10.<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Ibid., 51.

<sup>46</sup>Thomas Schreiner, *Romans*, (BECNT; Grand Rapids: Baker, 1998), 262-63; bnd. Mark A. Seifrid, *Christ, Our Righteousness: Paul's Theology of Justification* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 148.

<sup>47</sup>Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 309.

|   | Ayat 9                                                             | Ayat 10                                                                                                                                          |
|---|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| A | Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, | Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, |
| B | kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah.                     | Pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!                                                                                                          |

Paralel ini mengungkapkan pembenaran itu merupakan kenyataan masa kini yang dinyatakan atas orang berdosa yang percaya kepada Kristus. Istilah “sekarang” (9A) dan keadaan “setelah diperdamaikan” (10A) memberi penekanan pembedaan dari status “benar” yang berkelanjutan dari mereka yang dibebaskan yang telah dialami di masa kini. Lalu di ayat 9-10 bagian B ada unsur masa depan yang Paulus katakan, tetapi ia tidak menggunakan istilah “dibenarkan,” melainkan menggunakan ungkapan, “kita pasti (istilah ‘pasti’ ini tidak ada dalam bahasa Yunani, tetapi dipahami dari penggunaan kata σωθησομεθα dalam bentuk *future*) akan diselamatkan.” Penggunaan kata kerja berbentuk *future* pasif, σωθησομεθα, menyatakan tentang aspek masa depan dari penebusan atau keselamatan orang percaya, tetapi itu bukan suatu pembenaran masa depan atau kedua.<sup>48</sup>

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka jelaslah hanya ada satu pembenaran dan pembenaran itu didasarkan pada pekerjaan Kristus. Iman kepada pekerjaan Kristus itu membawa orang dibenarkan di hadapan Allah.

Kalau begitu, bagaimana menjelaskan bagian-bagian Alkitab yang berbicara tentang penghakiman berdasar perbuatan, seperti Roma 2:1-16 (khususnya ay. 12-16); 14:10-12; 1 Korintus 3; dan 2 Korintus 5:10? Di mana peran perbuatan dalam pembenaran orang percaya? Peter T. O’Brien menjelaskan bahwa dalam penghakiman akhir, Tuhan akan menghakimi kita berdasarkan pada perbuatan-perbuatan kita, tetapi “Pembenaran oleh Iman” dan penghakiman berdasar pada perbuatan adalah “dua kutub dari perkara yang sama.”<sup>49</sup> Artinya adanya dua istilah itu bukan menggambarkan adanya

<sup>48</sup>Ibid., 310-11.

<sup>49</sup>O’Brien, “Was Paul a Covenantal Nomist?”, 269.

dua pembenaran bagi orang percaya. Perbuatan-perbuatan harus ada karena perbuatan-perbuatan itu "mendemonstrasikan hadirnya iman sejati, dan menjadi bukti dari keberadaan seseorang yang dipersatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya." Pada hari terakhir itu, perbuatan-perbuatan kita akan menunjukkan siapa kita sebenarnya.<sup>50</sup> Maka, jelaslah bahwa keselamatan masa depan orang percaya akan meliputi deklarasi dalam kebangkitan dan penghakiman akhir yang secara terbuka mengonfirmasikan pembenaran orang percaya.

Jadi perbedaan yang ada dengan pembenaran masa kini adalah di dalam kenyataan bahwa pembenaran di masa kini masih merupakan realitas rahasia, sedangkan di masa datang realitas rahasia itu akan dinyatakan secara terbuka. Tetapi kenyataan masa datang itu bukanlah "pembenaran," melainkan satu deklarasi keselamatan dari orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus. Dalam hal ini jelas bahwa yang dimaksud Wright dengan pembenaran di masa datang lebih tepat disebut sebagai pernyataan keselamatan melalui deklarasi terbuka bahwa seseorang adalah benar, berdasar pada imannya yang tampak melalui perbuatan yang baik (Rm. 2:1-16; 14:10-12; 1Kor. 3; 2Kor. 5:10).

Melalui pertimbangan-pertimbangan ini, kita boleh menyimpulkan bahwa pemahaman Wright mengenai pembenaran masa depan yang berdasar pada keseluruhan hidup yang dipimpin Roh Kudus merupakan suatu antitetis terhadap berita yang disampaikan Alkitab, karena pembenaran hanya merupakan satu aspek eskatologi yang dihubungkan dengan iman kepada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa "Pembenaran oleh Iman" sepenuhnya merupakan anugerah dari Allah di dalam Yesus Kristus kepada mereka yang percaya kepada Yesus dan karya yang dilakukan-Nya, sementara perbuatan itu bukanlah faktor yang menjadi syarat pembenaran di hadapan Allah. Dalam hal ini, penekanan Wright yang melihat aspek keseluruhan hidup orang percaya sebagai faktor yang dinilai pada penghakiman akhir dapat membawa kekeliruan pemahaman tentang usaha manusia dalam keselamatan dirinya (lih. Ef. 2:9; 2Tim. 1:9; Tit. 3:5;

---

<sup>50</sup>Ibid., 269-270; bnd. Seifrid, *Christ, Our Righteousness*, 101.

Rm. 3:20, 28; 4:2, 6). Walaupun Wright sendiri meyakini keselamatan bagi orang yang beriman kepada Yesus Kristus adalah pasti, tetapi penilaian terhadap keseluruhan hidup sebagai unsur dalam penilaian di masa mendatang membuka kemungkinan kemegahan pada perbuatan yang menyelamatkan yang justru bertentangan dengan pengajaran Alkitab (mis. Ef. 2:9; Rm. 3:27; 4:2).

### **Penutup**

Melalui tanggapan-tanggapan yang di atas, tampaknya pemahaman para tokoh reformasi, khususnya Martin Luther, tentang pengertian "Pembenaran oleh Iman" masih bisa dipertanggungjawabkan sebagai pembahasan yang memiliki dasar pengajaran yang kuat. Tetapi dari pembahasan N. T. Wright itu kita bisa mengambil beberapa pelajaran penting.

Pertama, Wright telah memberikan masukan-masukan berharga yang mengajak orang-orang Kristen untuk mempelajari Alkitab dalam maksud asalnya. Dengan alternatif pemahaman seperti yang dikemukakannya, kita diajak untuk mempelajari secara kritis apa yang sebenarnya Alkitab ajarkan, termasuk dalam paham yang dipandang mendasar seperti "Pembenaran oleh Iman" ini. Terus belajar secara kritis adalah penting, seperti yang diutarakan oleh Alister E. McGrath:

Proyek N. T. Wright adalah seperti lalat besar bagi teologi Injili. Hal itu menjengkelkan, menjadi stimulus, yang menuntut kita untuk meninjau ulang cara kita berpikir dan menginterpretasi Alkitab, khususnya tulisan-tulisan Paulus, untuk melihat apakah kita telah jatuh ke dalam cara yang menetap dan malas untuk berpikir, sehingga, pada akhirnya, kita gagal bersikap adil pada Perjanjian Baru.<sup>51</sup>

Tentu saja, pembelajaran itu perlu ditundukkan kepada kebenaran yang sesungguhnya dari apa yang Allah nyatakan untuk menjadi berkat bagi dunia yang dikasihi Tuhan. Semangat pembelajaran ini yang menggerakkan para reformator untuk kembali ke Alkitab dan mempelajarinya serta memberitakannya ke dalam dunia yang mereka hidupi. Semangat pembelajaran seperti itu pulalah yang seharusnya dihidupi oleh

---

<sup>51</sup>McGrath, "Reality, Symbol & History: Theological Reflections on N. T. Wright's Portrayal of Jesus," 178.

orang-orang Kristen Indonesia dalam membawa berita Injil di dalam pelayanannya. Kedua, melalui Wright kita juga diingatkan tentang peran perbuatan dalam kehidupan orang Kristen. Walaupun Wright keliru mengangkat perbuatan sebagai faktor yang membenarkan di masa mendatang, tetapi Wright telah mengangkat pentingnya peran perbuatan dan ketaatan orang Kristen dalam hidup keselamatannya. Faktor perbuatan ini seringkali diabaikan ketika orang memegang keyakinan yang diwarisi dari para reformator, bahwa sekali beriman, akan terus dibenarkan, sehingga mengabaikan tanggung jawab untuk taat kepada Tuhan. Dari pembelajarannya, Wright telah mengingatkan orang Kristen terhadap pentingnya faktor perbuatan menjadi kenyataan dalam hidup orang percaya. Iman yang benar itu akan tampak dalam perbuatan yang tunduk kepada kebenaran firman Tuhan. Hal ini pun merupakan tantangan bagi kita sebagai orang Kristen di masa kini, yaitu untuk hidup sesuai dengan iman kita kepada Yesus Kristus.